BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai salah satu negara yang memiliki beragam kebudayaan, karena adanya 17.508 pulau di Indonesia (Dewi, 2024). Menurut Syamsudin dalam Dewi (2024), kebudayaan diartikan sebagai nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat untuk memberikan makna dan tujuan pada kehidupan serta keseharian mereka. Keberagaman budaya inilah yang menjadikan Indonesia sebagai sebuah negara yang memiliki berbagai warisan budaya, diantaranya adalah kain tradisional. Kain merupakan sebuah bahan tekstil yang terbuat dari serat-serat alami atau serat sintesis dengan fungsi sebagai pelindung tubuh, seperti melindungi dari cuaca panas dan dingin, benda tajam, serta berbagai serangga (Suherman, 2009).

Kain tradisional telah menjadi bagian penting yang tidak dapat terpisahkan dari kebudayaan Indonesia. Salah satu contoh kain tradisional Indonesia yang terkenal adalah batik. Batik adalah warisan budaya Indonesia yang memiliki reputasi mendunia dan tetap relevan sepanjang masa. Saat ini, batik semakin populer dan diminati oleh berbagai kalangan masyarakat (Yudhi & William, 2019). Bahkan batik telah diakui oleh UNESCO pada tahun 2009 sebagai warisan tak benda. Hal ini bertujuan untuk melindungi warisan budaya, meningkatkan kesadaran budaya dan juga sebagai identitas (Fauzi, 2022).

Menurut data Asosiasi Perajin dan Pengusaha Batik Indonesia (APPBI) dalam Maulana (2021), bahwa pada tahun 2020 jumlah pengrajin batik di Indonesia mencapai 151.565 orang, tetapi saat ini hanya tersisa sebanyak 37.914 perajin yang masih aktif berproduksi. Hal ini merupakan imbas dari Covid-19 yang menyebabkan berkurangnya minat terhadap batik, sehingga banyak pengrajin yang terpaksa beralih profesi. Dalam hal ini kegiatan berkain dapat dijadikan sebagai sarana untuk mendukung dan memberikan peluang bagi para pengrajin batik untuk tetap memproduksi batik yang berkualitas (Effendi, 2023).

Penggunaan Fashion.., Syifa Aulia Rahma, Fakultas Ilmu Komunikasi, 2025

Menurut Chintamany dalam Effendi (2023), *Fashion* kini diartikan sebagai hal yang dikenakan pada tubuh seseorang yang bertujuan untuk melindungi serta memperindah penampilan. Selain itu, *fashion* juga sering digunakan sebagai bentuk ekspresi diri bagi pemakainya, memberikan hasil dalam penggunaannya terkait dengan bagaimana seseorang mengkomunikasikan nilai, status, kepribadian, identitas, dan perasaan kepada orang lain (Trisnawati, 2011). Seorang ahli semiotika Italia, Umberto Eco memberikan pernyataan "*I speak through my clothes*" (Prasetyawati & Sitinjak, 2022). Jika diartikan dalam Bahasa Indonesia "Aku berbicara melalui pakaianku", hal ini menunjukkan bahwa *fashion* yang digunakan oleh seseorang memberikan sebuah pesan, identitas sebagai individu ataupun kelompok.

Komunikasi nonverbal dapat disampaikan melalui *fashion*, penyampaian makna atau maksud dari para penggunanya. Sebagai contoh, pemilihan gaya *fashion* pada anak *punk* yang identik dengan busana serba hitam dengan aksesoris yang beragam. Warna hitam ini disimpulkan sebagai bentuk kebebasan (Prasetyawati & Sitinjak, 2022). Oleh karena itu, *fashion* tidak hanya berfungsi sebagai penutup tubuh atau hiasan, tetapi juga digunakan sebagai media komunikasi untuk menyampaikan identitas pribadi.

Penggunaan *fashion* dengan kain tradisional disebut juga dengan berkain. Berkain adalah sebuah gerakan *fashion* di Indonesia yang bertujuan untuk membiasakan kembali penggunaan kain-kain tradisional, seperti kain batik (Haniyah et al., 2024). Istilah *fashion* berasal dari Bahasa Latin, *factio* yang artinya membuat atau melakukan. Maka, istilah *fashion* mengarah pada suatu kegiatan (Hendariningrum & Susilo, 2008).

Hadirnya fenomena *fashion* berkain diakibatkan adanya gerakan #BerkainBersama sebagai bentuk *fashion* dan juga sarana pelestarian kain tradisional (Afriyanti, 2024). Gerakan #BerkainBersama awalnya dicetuskan oleh komunitas seni Swara Gembira yang didirikan oleh Oi dalam acara Vaksin Slank untuk Indonesia Karya Muda Mudi di Metro TV pada tahun 2021 (Andani, 2021). Menurut Oi dikutip dalam Medcom (2021), bahwa kain tradisional jangan hanya dianggap sebagai benda yang eksotis atau eksklusif yang hanya dipakai untuk acara

formal, tetapi kain tradisional juga dapat menjadi benda *fashion* yang harus bisa selaras dengan selera zaman.



Gambar 1.1 Postingan Berkain Titik Kumpul Fest
Sumber: Instagram @titikkumpul, 2024

Berdasarkan pada gambar 1.1, *fashion* berkain tidak hanya digunakan untuk kegiatan formal. Titik Kumpul Festival merupakan festival musik yang menyuguhkan berbagai variasi budaya yang ada di Indonesia (Pribady, 2024). Dalam festival ini mewajibkan para pesertanya, termasuk penonton, penampil, dan penyelenggara untuk menggunakan *fashion* berkain (Nabila, 2024). Dengan konsep berkain, festival ini mengajak semua pihak untuk mempopulerkan penggunaan kain batik. Muhammad Saddam selaku festival director mengatakan (dikutip dalam Pribady, 2024), bahwa budaya Indonesia sebenarnya dapat bersaing dan diselaraskan dengan modernisasi.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Laili (2022), menunjukkan bahwa akun tiktok Swara Gembira memiliki pengaruh sebesar 57,4%, terhadap sikap *followers* dalam penggunaan kain tradisional dengan dampak positif berupa peningkatan wawasan mengenai kain tradisional. Hasil temuan dari Santiyuda et al., (2023) juga mengungkapkan bahwa penggunaan #BerkainBersama oleh Swara Gembira

membangun kesadaran generasi muda akan budaya berkain. Hal ini juga yang mendukung terciptanya komunitas Bekasi Berkain.

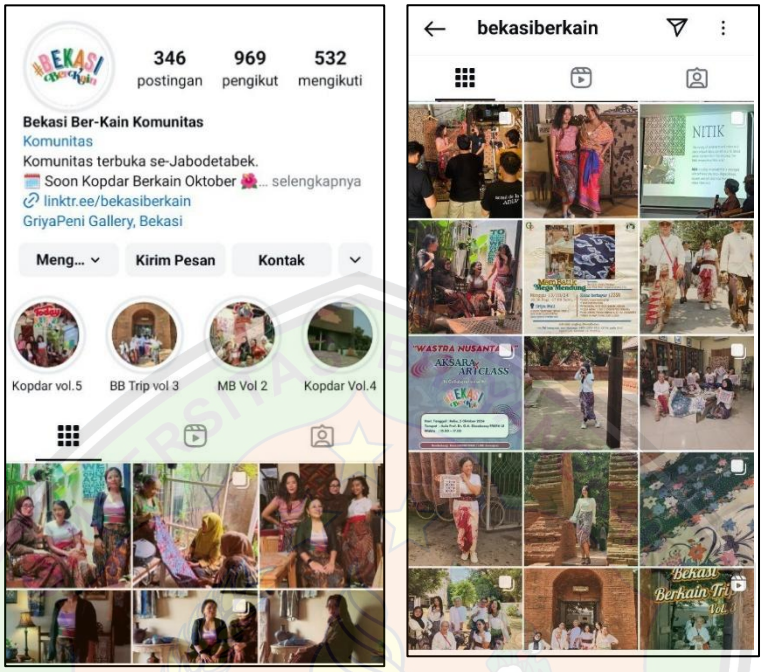

Gambar 1.2 Profil dan Postingan Instagram Bekasi Berkain
Sumber: Instagram @bekasiberkain, 2024

Peneliti memilih komunitas Bekasi Berkain sebagai objek dalam penelitian ini. Komunitas ini rutin melakukan pertemuan yang dilakukan setiap bulan. Pertemuan komunitas ini biasanya berupa perbincangan ringan mengenai kain, *workshop*, serta kelas membatik. Berdasarkan pada hasil pra-riset yang dilakukan oleh peneliti kepada informan (10/12/2024), komunitas Bekasi Berkain didirikan sejak tahun 2022 dan sudah memiliki sebanyak 51 anggota aktif. Pendiri komunitas Bekasi Berkain yaitu Peni Cahyaningtyas mengungkapkan bahwa komunitas ini terinspirasi dari aktivitas sehari-hari ibunya yang merupakan seorang penggiat batik. Menurut penuturan Peni ia sudah berkain sejak 2008, "Aku sudah berkain sejak 2008 mba, sejak Ibu ku mengedukasikan murid-muridnya mengenal proses membatik".



Gambar 1.3 Bukti Foto Berkain
Sumber: Dokumentasi pribadi anggota komunitas

Berdasarkan pada gambar 1.3, *fashion* berkain juga rutin digunakan pada anggota dari komunitas Bekasi Berkain. Dalam pengakuannya Laras sudah menggunakan *fashion* berkain sejak tahun 2020 "Aku berkain dari tahun 2020, kalau berkain sendiri hampir setiap hari. Biasanya dalam seminggu aku istirahat sehari untuk mencuci kain-kainku". Kemudian ada Syahru yang merupakan seorang mahasiswi, berdasarkan pada pernyataannya "Aku berkain sekitar awal tahun 2019, tetapi lebih ke kain jadi. Tapi setelah bergabung dengan komunitas baru deh mulai mengenal kain batik 2 meter".

Menurut Garniasih (2018), konsep diri berperan penting dalam kehidupan sosial, termasuk dalam pilihan gaya berpakaian, seperti halnya *fashion* berkain. Saat individu dapat menyesuaikan konsep dirinya dengan nilai budaya dan gaya *fashion* berkain, hal ini dapat meningkatkan kepercayaan diri. Kepercayaan diri tersebut membantu individu merasa lebih nyaman dan percaya diri dalam berinteraksi dengan orang lain serta berkontribusi di lingkungannya (Garniasih, 2018). Sebaliknya, jika individu merasa bahwa *fashion* berkain tidak sesuai dengan konsep diri mereka atau mengalami kesulitan menyesuaikannya, hal ini dapat menimbulkan rasa ketidakpercayaan diri.

Konsep diri adalah pandangan dan perasaan terhadap keseluruhan dirinya, yang mencakup aspek psikologi, sosial dan fisik (Rakhmat, 2012). Menurut Rakhmat (2012), keberhasilan seseorang dalam berkomunikasi, tergantung pada bagaimana dia memandang dirinya, apakah positif atau negatif. Hal ini dikarenakan cara orang

berperilaku saat berkomunikasi akan disesuaikan dengan konsep diri yang sudah tertanam dalam dirinya (Agnesvy & Iqbal, 2022).

Terbentuknya konsep diri pada *fashion* berkain dapat dilihat melalui teori Interaksi Simbolik. Menurut Mulyana dalam Agnesvy & Iqbal (2022), teori interaksi simbolik berasumsi bahwa konsep diri seseorang terbentuk melalui interaksi sosial yang dilakukannya dengan orang lain. Menurut Charles Horton Cooley dalam Rakhmat (2012), Cooley berpendapat bahwa konsep diri pada individu terbentuk dengan cara apa yang dia pikirkan tentang pandangan orang lain mengenai dirinya. Upaya seseorang dalam memahami diri sendiri akhirnya membentuk teori dalam diri mereka, yang disebut dengan konsep diri. Setiap individu memiliki wawasan dan kepercayaan masing-masing mengenai dirinya sendiri (Prihantono, 2022). Konsep diri ini kemudian membentuk keunikan dan ciri khas tersendiri yang membedakan antar individu.

Teori interaksi simbolik dikembangkan oleh George Herbert Mead dan memiliki tiga konsep penting, yaitu konsep *mind* (pikiran), *self* (diri), dan *society* (masyarakat). Ketiga konsep ini saling berkaitan dalam proses pembentukan identitas individu dan pemahaman sosial. *Mind* (pikiran) yang mengarah pada kemampuan seseorang untuk menggunakan simbol-simbol dalam proses berpikir dan berkomunikasi. *Self* (diri) adalah kemampuan seseorang untuk melihat dirinya sebagai objek, sama seperti cara dia dalam memandang orang lain. *Society* (masyarakat) adalah kumpulan hubungan sosial dimana terjadinya interaksi simbolik, dalam hal ini masyarakat memberikan aturan, nilai, dan norma yang membentuk perilaku individu (Saputra, 2019).

Konsep diri secara umum dapat disimpulkan dengan konsep *mind* yang memungkinkan seseorang memahami simbol, lalu *self* berkembang melalui interaksi sosial, dan *society* menjadi wadah yang membentuk interaksi tersebut. Semua ini terjadi dalam proses interaksi simbolik dimana makna diciptakan dan dipertukarkan. Konsep diri merupakan elemen penting dalam komunikasi interpersonal. Karena keberhasilan seseorang dalam berkomunikasi sangat bergantung pada kualitas konsep dirinya, apakah positif atau negatif (Rakhmat, 2012).

Penelitian oleh Faninda Agnesvy dan M. Iqbal (2022), menunjukkan bahwa interaksi simbolik konsep diri yaitu *mind, self,* dan *society* pada remaja pengguna *fashion thrift* berkontribusi pada pemembentukan konsep diri yang positif. Remaja menganggap *fashion* thrift sebagai cara untuk mengeksplorasi gaya penampilannya dengan biaya yang kecil. *Fashion* thrift memberikan makna bahwa dengan biaya yang kecil, remaja dapat membentuk representasi yang mencerminkan kepribadian diri. Selain itu dalam pembentukan konsep diri, remaja pengguna *fashion thrift* tidak merasa rendah diri saat menggunakannya. Kemudian, penelitian oleh Lim Yudhi & William (2019) menjelaskan bahwa batik tulis mempunyai makna sosial bagi para informan dan dianggap sebagai wujud dari cinta tanah air. Wujud ini berupa penggunaan batik dalam kehidupan bermasyarakat.

Pada penelitian ini, teori interaksi simbolik *mind, self, dan society* digunakan untuk mengungkapkan konsep diri pada angngota komunitas Bekasi Berkain. Maka dari itu, berdasarkan pada fenomena yang sudah dijelaskan sebelumnya penelitian ini menkaji mengenai "Penggunaan *Fashion* Berkain Sebagai Konsep Diri Pada Komunitas Bekasi Berkain".

1.2 Fokus Penelitian

Fokus pada penelitian ini mencakup pada pembentukan konsep diri dari pengguna *fashion* berkain pada anggota komunitas Bekasi Berkain.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka didapatkan pertanyaan pada penelitian ini yaitu, sebagai berikut:

Bagaimana penggunaan fashion berkain membentuk konsep diri dalam komunitas Bekasi Berkain.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang dan pertanyaan masalah penelitian yang telah diuraikan, adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Untuk mengetahui konsep diri yang terbentuk dari pengguna *fashion* berkain pada anggota komunitas Bekasi Berkain.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai sumber informasi dan referensi bagi peneliti lain yang melakukan penelitian dengan topik yang berkaitan, baik untuk mengembangkan atau melengkapi.

2. Manfaat Praktis

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pengetahuan yang berguna bagi berbagai pihak yang memiliki kepentingan terhadap topik yang dibahas dalam penelitian ini.